

## **Strategi Koordinasi Sumber Daya Manusia dalam Penyelenggaraan Event Budaya Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Grebeg Sudiro)**

**Arnes Anandita<sup>1</sup>, Dina Kumalasari<sup>2</sup>, Banindra Alan Patria<sup>3</sup>, Bagas Nur Majid<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi D3 Perhotelan, Akademi Pariwisata Mandala Bhakti, Indonesia

Email: <sup>1</sup>arnesanandita@gmail.com, <sup>2</sup>dina.kumalasari@mhs.mandalabhakti.ac.id,

<sup>3</sup>banindra.alanpatria@mhs.mandalabhakti.ac.id,

<sup>4</sup>bagas.nurmajid@mhs.mandalabhakti.ac.id,

### **Abstract**

*This study aims to analyze human resource coordination strategies in the implementation of Grebeg Sudiro, a community-based cultural festival in Sudiroprajan, Surakarta. The increasing scale of the festival and the involvement of large numbers of local residents create challenges in organizing human resources effectively and systematically. This research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving committee members, field coordinators, community leaders, and local residents participating in the event. The results show that human resource coordination in Grebeg Sudiro is carried out through structured task division, small-group coordination systems, direct supervision, and the utilization of digital communication media such as WhatsApp. The success of the coordination process is supported by community participation, mutual cooperation, and participatory leadership among organizers. However, several obstacles were identified, including differences in commitment levels, limited organizational experience, and occasional miscommunication during event implementation. The study concludes that the integration of community values with modern event management principles plays an important role in creating an organized and successful cultural festival. This research contributes to the development of community-based event management studies and provides practical references for organizing cultural festivals in Indonesia.*

**Keywords:** *Human Resource Management, Coordination Strategy, Cultural Festival, Community Participation, Grebeg Sudiro, Event Management.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi koordinasi sumber daya manusia dalam penyelenggaraan Grebeg Sudiro sebagai festival budaya berbasis masyarakat di Sudiroprajan, Surakarta. Meningkatnya skala acara dan keterlibatan masyarakat dalam jumlah besar menimbulkan tantangan dalam pengelolaan sumber daya manusia agar pelaksanaan kegiatan tetap tertib dan terorganisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan panitia, koordinator lapangan, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat dalam penyelenggaraan acara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi sumber daya manusia dalam Grebeg Sudiro dilakukan melalui pembagian tugas yang terstruktur, pembentukan kelompok kerja kecil, pengawasan langsung, serta pemanfaatan media komunikasi digital seperti WhatsApp. Keberhasilan koordinasi didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat, semangat gotong royong, dan kepemimpinan partisipatif dari panitia penyelenggara. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti perbedaan tingkat komitmen warga, keterbatasan pengalaman organisasi, dan potensi miskomunikasi saat pelaksanaan kegiatan berlangsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai kebersamaan masyarakat dengan prinsip manajemen acara modern menjadi faktor penting dalam menciptakan festival budaya yang tertib dan profesional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen event berbasis komunitas serta menjadi referensi praktis bagi penyelenggara festival budaya di Indonesia.

**Kata Kunci:** Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Koordinasi, Festival Budaya, Partisipasi Masyarakat, Grebeg Sudiro, Manajemen Event.

## 1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan acara kebudayaan berbasis komunitas saat ini menjadi instrumen strategis dalam memperkuat identitas lokal sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif melalui sektor pariwisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2023). Di Surakarta, Grebeg Sudiro merupakan salah satu festival budaya tahunan yang berkembang sebagai simbol akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa di kawasan Sudiroprajan sejak tahun 2007 (Prasetyo & Lestari, 2022). Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata budaya, tetapi juga menjadi media partisipasi sosial masyarakat karena seluruh proses penyelenggaraannya melibatkan warga lokal sebagai penggerak utama kegiatan (Putri, 2023).

Seiring meningkatnya popularitas Grebeg Sudiro hingga masuk dalam agenda wisata nasional Kharisma Event Nusantara, kompleksitas penyelenggaraan acara juga semakin tinggi, khususnya dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) berbasis komunitas (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2024). Ribuan peserta kirab dan puluhan ribu pengunjung yang hadir setiap tahun menuntut koordinasi yang terstruktur agar pelaksanaan acara tetap tertib, aman, dan tepat waktu (Sari et al., 2023). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena sebagian besar pelaksana kegiatan berasal dari unsur masyarakat dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman organisasi yang beragam (Hidayat, 2023).

Penelitian sebelumnya mengenai festival budaya umumnya membahas aspek daya tarik wisata, pelestarian budaya, dan dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal (Prasetyo & Lestari, 2022; Putri, 2023). Sementara itu, kajian yang secara khusus menyoroti strategi koordinasi SDM berbasis warga dalam pengelolaan festival budaya berskala besar masih relatif terbatas. Padahal, permasalahan seperti tumpang tindih instruksi, lemahnya distribusi informasi, serta ketidakjelasan pembagian tugas sering menjadi hambatan operasional dalam kegiatan berbasis partisipasi massal (Rahmawati & Nugroho, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap terkait model koordinasi SDM komunitas yang efektif dalam penyelenggaraan event budaya.

Dalam perspektif manajemen organisasi, koordinasi merupakan mekanisme penting untuk menyatukan berbagai aktivitas kerja agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif melalui pembagian tugas, komunikasi, pengawasan, dan sinkronisasi antarunit kerja (Robbins & Judge, 2022). Namun, konsep koordinasi dalam organisasi formal pada umumnya dibangun atas dasar struktur hierarkis, kejelasan otoritas,

standardisasi kerja, serta pengendalian yang bersifat administratif (Mintzberg, 2021). Kondisi tersebut berbeda dengan penyelenggaraan festival budaya berbasis komunitas seperti Grebeg Sudiro yang lebih mengandalkan relasi sosial, semangat gotong royong, komunikasi informal, dan partisipasi sukarela masyarakat lokal sebagai fondasi utama pelaksanaan kegiatan (Wibowo, 2022; Koentjaraningrat, 2015). Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pendekatan koordinasi formal tidak dapat diterapkan secara sepenuhnya tanpa penyesuaian terhadap dinamika sosial masyarakat lokal. Dalam praktiknya, penyelenggaraan festival budaya berbasis komunitas menghadapi tantangan berupa potensi miskomunikasi, tumpang tindih instruksi, ketidakjelasan pembagian tugas, hingga lemahnya pengawasan operasional akibat beragamnya latar belakang sosial dan pengalaman organisasi para pelaksana kegiatan (Rahmawati & Nugroho, 2024). Oleh karena itu, mekanisme koordinasi dalam festival budaya tidak hanya memerlukan pendekatan struktural yang menekankan sistem kerja terorganisasi, tetapi juga pendekatan kultural yang mampu mempertahankan nilai partisipatif dan keguyuban masyarakat. Dengan demikian, koordinasi pada organisasi berbasis komunitas cenderung berkembang dalam bentuk mekanisme hibrida antara sistem formal organisasi dan budaya kolektif masyarakat lokal untuk menjaga efektivitas penyelenggaraan acara sekaligus mempertahankan harmoni sosial di lingkungan komunitas (Allen et al., 2022; Anandita, 2023).

Selain itu, dalam perspektif manajemen event modern, keberhasilan penyelenggaraan festival tidak hanya ditentukan oleh konsep acara, tetapi juga oleh kemampuan koordinasi yang efektif antar pemangku kepentingan. Manajemen event menekankan pentingnya integrasi antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu kesatuan sistem yang saling terhubung (Allen et al., 2022). Dalam konteks festival berbasis komunitas, koordinasi menjadi semakin kompleks karena melibatkan relawan, masyarakat lokal, serta berbagai pihak eksternal yang memiliki kepentingan dan peran berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan manajerial yang adaptif agar seluruh elemen dapat bekerja secara sinergis tanpa mengurangi esensi partisipasi masyarakat (Robbins & Judge, 2022; Anandita, 2023).

Lebih lanjut, efektivitas koordinasi SDM dalam penyelenggaraan event juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan, komunikasi organisasi, serta kejelasan struktur kerja yang diterapkan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa koordinasi yang baik mampu meningkatkan efisiensi kerja, meminimalisasi konflik, serta memastikan kelancaran operasional acara (Silvers, 2020; Goldblatt, 2021; Mintzberg, 2021). Dalam kegiatan berbasis komunitas, tantangan tersebut semakin besar karena perbedaan latar belakang dan tingkat profesionalitas pelaksana kegiatan. Dengan demikian, diperlukan model koordinasi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga partisipatif agar mampu mengakomodasi dinamika sosial masyarakat sekaligus memenuhi standar penyelenggaraan event yang profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas mekanisme koordinasi hibrida (struktural–kultural) dalam memitigasi miskomunikasi dan meningkatkan keterpaduan kerja pada penyelenggaraan Grebeg Sudiro sebagai festival budaya berbasis komunitas berskala besar. Fokus penelitian diarahkan pada pola pembagian tugas, komunikasi lapangan, serta mekanisme pengawasan yang diterapkan oleh panitia penyelenggara. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis mengenai mekanisme koordinasi hibrida antara sistem manajemen event formal dan budaya gotong royong masyarakat lokal dalam penyelenggaraan festival budaya berbasis komunitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian manajemen event budaya serta menjadi referensi praktis bagi penyelenggara festival berbasis masyarakat di Indonesia.

## 2. KAJIAN TEORI

Manajemen sumber daya manusia (SDM) merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian tenaga kerja untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Dessler, 2020). Dalam konteks penyelenggaraan event, pengelolaan SDM menjadi elemen penting karena keberhasilan acara sangat dipengaruhi oleh kemampuan panitia dalam mengoordinasikan individu maupun kelompok yang terlibat di dalamnya. Event berskala besar memerlukan sistem koordinasi yang terstruktur agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai perencanaan.

Menurut Robbins dan Judge (2022), koordinasi SDM tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas formal, tetapi juga mencakup komunikasi organisasi, kepemimpinan, pengawasan, serta sinkronisasi kerja antarunit. Dalam penyelenggaraan festival budaya berbasis masyarakat, pengelolaan SDM menjadi lebih kompleks karena sebagian besar pelaksana kegiatan berasal dari unsur relawan atau warga lokal yang memiliki latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman organisasi yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menyebabkan organisasi event berbasis komunitas membutuhkan mekanisme koordinasi yang lebih adaptif dibandingkan organisasi formal pada umumnya.

Selain itu, pengelolaan SDM dalam event budaya juga berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam membangun keterlibatan dan partisipasi masyarakat. Keberhasilan koordinasi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan struktur organisasi, tetapi juga oleh kemampuan panitia dalam menjaga hubungan interpersonal, solidaritas sosial, dan rasa tanggung jawab bersama terhadap kegiatan yang diselenggarakan. Oleh karena itu, manajemen SDM dalam event berbasis komunitas memerlukan integrasi antara pendekatan struktural organisasi dan pendekatan sosial-kultural masyarakat lokal agar seluruh elemen dapat bekerja secara sinergis dan efektif (Allen et al., 2022).

### **Konsep Koordinasi dalam Organisasi**

Koordinasi merupakan proses penyalarsan aktivitas individu maupun kelompok agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal (Hasibuan, 2019). Koordinasi diperlukan untuk menghindari tumpang tindih pekerjaan, konflik peran, kesalahan komunikasi, serta ketidakteraturan operasional yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Dalam kegiatan event, koordinasi menjadi faktor utama karena pelaksanaan acara melibatkan banyak pihak dengan tanggung jawab berbeda dalam waktu yang bersamaan.

Menurut Terry (2018), koordinasi yang efektif dapat tercapai melalui pembagian tugas yang jelas, sistem komunikasi yang baik, kepemimpinan yang terarah, dan pengawasan yang berkesinambungan. Robbins dan Judge (2022) juga menjelaskan bahwa koordinasi organisasi merupakan proses integrasi aktivitas kerja agar seluruh unit organisasi dapat bergerak menuju tujuan yang sama. Dalam praktiknya, koordinasi tidak hanya dilakukan secara formal melalui struktur organisasi, tetapi juga melalui hubungan interpersonal antaranggota organisasi.

Mintzberg (2021) menyatakan bahwa koordinasi organisasi dapat dilakukan melalui beberapa mekanisme, yaitu supervisi langsung, standarisasi proses kerja, standarisasi keterampilan, serta penyesuaian bersama (mutual adjustment). Pada organisasi berbasis komunitas, mekanisme koordinasi cenderung berkembang dalam bentuk penyesuaian bersama karena hubungan kerja dibangun melalui komunikasi informal, kedekatan sosial, dan partisipasi masyarakat. Oleh sebab itu, koordinasi dalam festival budaya berbasis komunitas tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat sosial dan partisipatif.

Dalam penyelenggaraan event budaya, koordinasi yang efektif diperlukan untuk memastikan seluruh pihak memahami tugas, tanggung jawab, serta alur kerja yang telah ditetapkan. Apabila koordinasi tidak berjalan dengan baik, maka dapat muncul berbagai

hambatan seperti miskomunikasi, keterlambatan kegiatan, konflik kerja, hingga ketidakteraturan pelaksanaan acara. Dengan demikian, koordinasi menjadi fondasi penting dalam menciptakan kelancaran dan efektivitas penyelenggaraan event

### **Event Budaya Berbasis Komunitas**

Event budaya berbasis komunitas merupakan kegiatan budaya yang diselenggarakan dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan (Getz & Page, 2020). Festival budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian tradisi, penguatan identitas lokal, serta pengembangan pariwisata daerah.

Dalam event berbasis komunitas, masyarakat memiliki posisi penting karena keterlibatan warga menjadi kekuatan utama dalam keberlangsungan kegiatan budaya. Partisipasi masyarakat mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap tradisi dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, keberhasilan festival budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyelenggara dalam membangun keterlibatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan.

Namun demikian, tingginya keterlibatan masyarakat juga dapat menimbulkan tantangan manajerial apabila tidak diimbangi dengan sistem koordinasi yang baik. Perbedaan karakter, latar belakang sosial, pengalaman organisasi, serta pola komunikasi masyarakat dapat menyebabkan hambatan koordinasi apabila tidak dikelola secara tepat. Oleh karena itu, penyelenggara event budaya perlu menerapkan strategi pengelolaan SDM yang mampu mengarahkan partisipasi masyarakat menjadi sistem kerja yang terorganisasi, tertib, dan efektif.

Selain sebagai media pelestarian budaya, festival berbasis komunitas juga memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata daerah. Event budaya mampu menarik wisatawan, meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat, serta memperkuat citra destinasi wisata. Dengan demikian, pengelolaan festival budaya memerlukan pendekatan manajemen yang profesional tanpa menghilangkan nilai sosial dan budaya masyarakat lokal.

### **Modal Sosial (*Social Capital*) dalam Koordinasi Komunitas**

Dalam organisasi berbasis komunitas, efektivitas koordinasi tidak hanya ditentukan oleh struktur formal organisasi, tetapi juga oleh modal sosial (*social capital*) yang berkembang di dalam masyarakat. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan jaringan sosial, norma, kepercayaan (*trust*), dan nilai bersama yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan kolektif. Modal sosial menjadi kekuatan penting dalam organisasi berbasis komunitas karena hubungan sosial yang telah terbentuk sebelumnya dapat memperkuat solidaritas dan mempermudah proses koordinasi.

Kepercayaan dan nilai kebersamaan yang dimiliki masyarakat dapat membantu mempercepat penyebaran informasi, meningkatkan kepatuhan terhadap pembagian tugas, serta mengurangi potensi konflik dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks festival budaya, modal sosial menjadi fondasi penting karena masyarakat cenderung bekerja berdasarkan rasa memiliki, kedekatan sosial, dan semangat gotong royong. Oleh sebab itu, koordinasi dalam event budaya tidak hanya berlangsung melalui mekanisme formal organisasi, tetapi juga melalui hubungan sosial yang bersifat informal dan partisipatif.

Selain itu, modal sosial juga berperan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi. Hubungan interpersonal yang baik antarwarga memungkinkan proses penyampaian informasi berlangsung lebih cepat dan mudah dipahami oleh anggota komunitas. Dengan demikian, modal sosial dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan koordinasi SDM dalam penyelenggaraan event budaya berbasis masyarakat.

## **Volunteer Management dalam Event Berbasis Komunitas**

Volunteer management merupakan proses pengelolaan relawan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan evaluasi untuk mendukung keberhasilan organisasi atau kegiatan tertentu (Cuskelly et al., 2021). Dalam penyelenggaraan event budaya berbasis komunitas, sebagian besar sumber daya manusia yang terlibat berasal dari unsur relawan atau masyarakat lokal yang bekerja secara sukarela berdasarkan rasa memiliki terhadap kegiatan budaya yang diselenggarakan.

Pengelolaan relawan dalam event memerlukan pendekatan yang berbeda dengan organisasi formal karena motivasi relawan lebih dipengaruhi oleh nilai sosial, keterikatan budaya, dan rasa kebersamaan dibandingkan orientasi finansial. Oleh sebab itu, komunikasi partisipatif, kepemimpinan yang adaptif, serta pembagian tugas yang fleksibel menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas koordinasi relawan.

Allen et al. (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan volunteer pada event budaya ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam membangun keterlibatan emosional, rasa tanggung jawab bersama, dan komitmen kolektif terhadap tujuan acara. Relawan yang merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam mendukung keberhasilan event.

Dalam organisasi berbasis komunitas, volunteer management juga berkaitan erat dengan modal sosial masyarakat. Semakin tinggi tingkat kepercayaan dan solidaritas sosial dalam komunitas, maka semakin mudah organisasi menggerakkan partisipasi relawan dalam kegiatan budaya. Oleh karena itu, pengelolaan relawan tidak hanya memerlukan pendekatan administratif, tetapi juga pendekatan sosial dan budaya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal.

## **Komunikasi Organisasi dalam Pengelolaan Event**

Komunikasi organisasi merupakan proses penyampaian informasi antaranggota organisasi untuk menciptakan kesamaan pemahaman dalam mencapai tujuan bersama (Pace & Faules, 2018). Dalam penyelenggaraan event, komunikasi berperan penting dalam memastikan seluruh pihak memahami tugas, jadwal, prosedur kerja, dan tanggung jawab yang telah ditentukan.

Komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan miskomunikasi, keterlambatan pelaksanaan kegiatan, konflik kerja, serta ketidakteraturan operasional di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pola komunikasi yang jelas, baik secara vertikal maupun horizontal. Komunikasi vertikal dilakukan antara pimpinan dan anggota organisasi untuk memberikan arahan, instruksi, dan evaluasi kerja, sedangkan komunikasi horizontal dilakukan antarbagian untuk memperkuat koordinasi dan kerja sama operasional.

Dalam festival budaya berbasis komunitas, komunikasi sering berlangsung secara formal dan informal. Komunikasi formal dilakukan melalui rapat koordinasi, briefing, pembagian struktur kepanitiaan, dan penyampaian prosedur kerja. Sementara itu, komunikasi informal memanfaatkan hubungan sosial masyarakat yang telah terbangun sebelumnya melalui interaksi sehari-hari dan kedekatan emosional antarwarga. Integrasi antara komunikasi formal dan informal menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas koordinasi SDM pada event budaya berbasis komunitas.

## **Kepemimpinan dalam Pengelolaan SDM Komunitas**

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi dan mengarahkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Northouse, 2021). Dalam pengelolaan event budaya, pemimpin memiliki peran penting sebagai pengarah koordinasi sekaligus mediator antara panitia dan masyarakat.

Kepemimpinan pada organisasi berbasis komunitas cenderung menggunakan pendekatan partisipatif karena melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin tidak hanya bertugas memberikan instruksi, tetapi

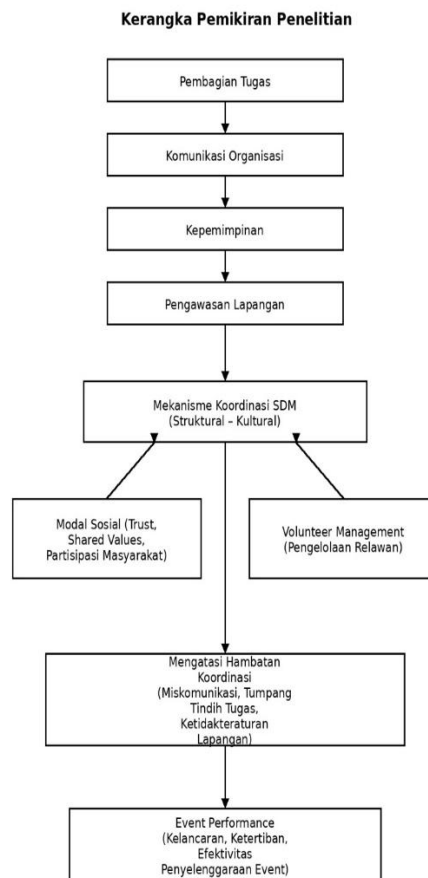
juga membangun motivasi, menjaga solidaritas, dan menyelesaikan konflik yang muncul selama pelaksanaan kegiatan.

Menurut Yukl (2020), efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan hubungan sosial. Dalam event budaya, tokoh masyarakat sering menjadi figur sentral yang berperan dalam menjaga stabilitas koordinasi dan meningkatkan partisipasi warga. Oleh karena itu, kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan SDM komunitas pada penyelenggaraan festival budaya.

### Kerangka Pemikiran

Penyelenggaraan Grebeg Sudiro sebagai festival budaya berbasis komunitas memerlukan mekanisme koordinasi SDM yang mampu mengintegrasikan sistem kerja formal dengan nilai sosial masyarakat lokal. Efektivitas koordinasi dipengaruhi oleh pembagian tugas, komunikasi organisasi, kepemimpinan, dan pengawasan lapangan sebagai aspek struktural organisasi. Namun, dalam organisasi berbasis komunitas, keberhasilan koordinasi juga dipengaruhi oleh modal sosial berupa kepercayaan, solidaritas, dan nilai kebersamaan masyarakat yang membentuk pola kerja partisipatif.

Selain itu, keterlibatan relawan dan warga lokal dalam penyelenggaraan event menuntut penerapan volunteer management yang adaptif agar partisipasi masyarakat dapat diarahkan menjadi sistem kerja yang tertib, terkoordinasi, dan efektif. Integrasi antara mekanisme koordinasi struktural dan modal sosial masyarakat diharapkan mampu meminimalisasi miskomunikasi, mengurangi hambatan operasional, serta meningkatkan efektivitas penyelenggaraan Grebeg Sudiro sebagai event budaya berskala besar.



### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam mekanisme koordinasi sumber daya manusia (SDM) dalam penyelenggaraan Grebeg Sudiro yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam jumlah besar. Metode studi kasus digunakan untuk menggali fenomena koordinasi organisasi secara kontekstual pada pelaksanaan festival budaya berbasis komunitas di kawasan Sudiroprajan, Surakarta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika koordinasi struktural dan kultural yang berkembang selama proses penyelenggaraan event berlangsung.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada penyelenggaraan Grebeg Sudiro di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena Grebeg Sudiro merupakan salah satu festival budaya terbesar di Surakarta yang mengintegrasikan unsur budaya Jawa dan Tionghoa serta melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan acara. Selain itu, festival ini memiliki kompleksitas koordinasi yang tinggi karena melibatkan panitia, relawan, tokoh masyarakat, peserta kirab, pelaku UMKM, serta pengunjung dalam jumlah besar.

Subjek penelitian terdiri dari panitia inti, koordinator lapangan, tokoh masyarakat, relawan, dan warga yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan Grebeg Sudiro. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami proses koordinasi SDM selama pelaksanaan acara. Teknik purposive digunakan untuk memperoleh data yang mendalam terkait mekanisme koordinasi, komunikasi organisasi, pembagian tugas, kepemimpinan, dan pengawasan selama event berlangsung.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Kode Informan	Peran dalam Event	Pekerjaan/Latar Belakang	Durasi Wawancara
IF-01	Ketua Panitia Grebeg Sudiro	Pengurus Kampung Wisata	60 menit
IF-02	Koordinator Acara	Pegawai Swasta	50 menit
IF-03	Koordinator Keamanan	Linmas Kelurahan	45 menit
IF-04	Koordinator Peserta Kirab	Tokoh Masyarakat	55 menit
IF-05	Relawan Event	Mahasiswa	40 menit
IF-06	Warga Peserta Festival	Pedagang Lokal	35 menit
IF-07	Tokoh Kampung Sudiroprajan	Ketua RW	50 menit
IF-08	Seksi Konsumsi dan Logistik	Ibu Rumah Tangga	40 menit

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan, khususnya terkait pembagian tugas, komunikasi lapangan, mekanisme briefing, pola pengawasan, serta pengaturan peserta dan pengunjung selama event berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai strategi koordinasi SDM, pola komunikasi organisasi, kendala koordinasi, bentuk partisipasi masyarakat, serta solusi yang diterapkan selama penyelenggaraan acara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa struktur kepanitiaan, jadwal kegiatan, notulen rapat, foto

kegiatan, denah lokasi acara, serta arsip pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema awal (initial coding) yang meliputi: (1) pembagian tugas panitia, (2) komunikasi organisasi, (3) kepemimpinan lapangan, (4) pengawasan kegiatan, (5) koordinasi formal dan informal, (6) kendala koordinasi, (7) partisipasi masyarakat, serta (8) strategi penyelesaian masalah di lapangan.

Setelah proses reduksi data, peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif, matriks tematik, dan interpretasi hubungan antar kategori untuk mempermudah pemahaman terhadap pola koordinasi SDM dalam penyelenggaraan Grebeg Sudiro. Pada tahap ini, peneliti membandingkan hasil wawancara antar informan untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan pandangan terkait mekanisme koordinasi yang diterapkan selama event berlangsung. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola hubungan antar tema, menemukan bentuk mekanisme koordinasi yang dominan, serta menganalisis bagaimana koordinasi struktural dan kultural berperan dalam menjaga efektivitas penyelenggaraan event budaya berbasis komunitas.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki peran berbeda dalam penyelenggaraan event, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada beberapa informan utama untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi data dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Mekanisme Pembagian Kerja Partisipatif Berbasis Kemampuan Sukarela**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koordinasi sumber daya manusia (SDM) dalam penyelenggaraan Grebeg Sudiro dilakukan melalui sistem pengorganisasian berbasis komunitas yang melibatkan berbagai unsur masyarakat di Kelurahan Sudiroprajan. Pembentukan panitia dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang memperoleh mandat swakelola dari pihak kelurahan untuk mengelola kegiatan Grebeg Sudiro. Ketua panitia dipilih melalui musyawarah internal Pokdarwis, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan struktur kepanitiaan yang melibatkan organisasi masyarakat, tokoh kampung, karang taruna, serta warga sekitar.

Sistem pembagian kerja dilakukan berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan. Panitia inti bertugas pada aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan acara, sedangkan warga terlibat sebagai pelaksana teknis di lapangan seperti dekorasi, konsumsi, keamanan, kebersihan, dan pengaturan peserta kirab. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan SDM pada Grebeg Sudiro tidak sepenuhnya berbasis struktur formal, melainkan memadukan pendekatan organisasi dengan partisipasi sosial masyarakat.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan berikut:

“Kalau di Grebeg Sudiro itu warga tidak dipaksa ikut di bagian tertentu. Biasanya kami lihat siapa yang memang punya kemampuan atau mau membantu di bidang tertentu.

Ada yang biasa bantu keamanan, konsumsi, atau dekorasi.” (IF-04, Koordinator Peserta Kirab)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam Grebeg Sudiro bersifat partisipatif dan fleksibel. Temuan ini sejalan dengan konsep volunteer management yang menyatakan bahwa pengelolaan relawan lebih efektif apabila memperhatikan motivasi, kemampuan, dan keterlibatan emosional anggota komunitas (Cuskelly et al., 2021). Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai tenaga pelaksana, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang ingin dipertahankan bersama.

Selain itu, sistem kerja berbasis kelompok kecil diterapkan untuk mempermudah koordinasi di lapangan. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang koordinator yang bertanggung jawab mengarahkan anggota dan menyampaikan informasi dari panitia inti. Model ini menunjukkan adanya penerapan rentang kendali (span of control) dalam koordinasi organisasi, yaitu pembatasan jumlah anggota yang dikendalikan secara langsung agar koordinasi berjalan lebih efektif (Robbins & Judge, 2022). Namun, pada Grebeg Sudiro konsep rentang kendali tidak diterapkan secara birokratis, melainkan dikombinasikan dengan pendekatan sosial dan kedekatan interpersonal antarwarga. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa teori span of control dalam organisasi modern mengalami modifikasi ketika diterapkan pada organisasi berbasis komunitas.

### **Dilema Komunikasi Organisasi: Efektivitas Saluran Digital dan Keterbatasan Koordinasi Lapangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dalam penyelenggaraan Grebeg Sudiro dilakukan melalui kombinasi komunikasi formal dan informal. Komunikasi formal dilakukan melalui rapat koordinasi, briefing sebelum acara, dan pembagian instruksi kerja oleh panitia inti. Sementara itu, komunikasi informal berkembang melalui hubungan sosial masyarakat yang sudah terbentuk sebelumnya.

Dalam pelaksanaan koordinasi, panitia memanfaatkan media komunikasi digital seperti WhatsApp Group untuk mempercepat distribusi informasi kepada seluruh anggota panitia dan relawan. Penggunaan media digital dinilai membantu penyampaian informasi secara cepat, terutama terkait perubahan teknis di lapangan.

Hal tersebut diperkuat melalui kutipan wawancara berikut:

“Kalau ada perubahan mendadak biasanya langsung disampaikan lewat grup WhatsApp supaya semua cepat tahu. Jadi koordinasi lebih cepat dibanding harus kumpul terus.” (IF-02, Koordinator Acara)

Namun demikian, penggunaan komunikasi digital juga menimbulkan beberapa kendala, terutama ketika tidak semua anggota memahami informasi secara utuh atau terlambat membaca instruksi yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya miskomunikasi dan tumpang tindih pekerjaan pada beberapa situasi tertentu.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Kadang ada informasi yang tidak sampai ke semua orang. Misalnya perubahan jalur kirab atau pembagian tugas mendadak, jadi ada warga yang bingung harus membantu di bagian mana.” (IF-05, Relawan Event)

Selain itu, intensitas kegiatan yang tinggi pada hari pelaksanaan membuat koordinasi lapangan menjadi lebih dinamis dan sulit dikendalikan secara penuh. Perubahan situasi di lapangan sering mengharuskan panitia melakukan penyesuaian secara cepat sehingga beberapa instruksi mengalami perubahan mendadak. Temuan ini menunjukkan adanya dilema komunikasi organisasi dalam event berbasis komunitas. Di satu sisi, media digital meningkatkan kecepatan komunikasi organisasi, namun di sisi lain efektivitas komunikasi tetap dipengaruhi oleh pengalaman organisasi, kemampuan

memahami instruksi, dan kesiapan anggota dalam menerima perubahan informasi. Temuan ini memperkuat teori Pace dan Faules (2018) bahwa komunikasi organisasi tidak hanya bergantung pada media komunikasi, tetapi juga pada kesamaan pemahaman antar anggota organisasi.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi informal berbasis hubungan sosial justru menjadi mekanisme penting dalam menjaga kelancaran koordinasi. Warga yang memiliki kedekatan sosial cenderung lebih cepat membantu menyebarkan informasi secara langsung kepada anggota lain di lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial berupa trust dan shared values memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas koordinasi organisasi komunitas (Putnam, 2000).

### **Kepemimpinan Partisipatif dan Pengawasan Lapangan dalam Menjaga Stabilitas Event**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam penyelenggaraan Grebeg Sudiro cenderung menggunakan pendekatan partisipatif. Ketua panitia dan koordinator lapangan tidak hanya berperan memberikan instruksi kerja, tetapi juga menjaga hubungan interpersonal dan motivasi masyarakat selama kegiatan berlangsung. Pendekatan tersebut dilakukan agar warga tetap merasa dilibatkan dan memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan acara.

Salah satu informan menyampaikan:

“Kalau memimpin warga itu tidak bisa terlalu kaku. Harus bisa mengajak dan menjaga komunikasi baik supaya warga tetap semangat membantu acara.” (IF-01, Ketua Panitia)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam organisasi komunitas lebih menekankan pendekatan sosial dibandingkan pola komando formal semata. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan partisipatif yang menyatakan bahwa pemimpin berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam membangun keterlibatan anggota organisasi (Northouse, 2021).

Selain kepemimpinan, pengawasan lapangan juga menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran penyelenggaraan event. Pengawasan dilakukan secara langsung oleh panitia inti dan koordinator setiap bidang untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana. Sistem pengawasan ini memungkinkan panitia mengidentifikasi hambatan teknis secara cepat dan segera melakukan penyesuaian di lapangan.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan berikut:

“Saat acara berlangsung, koordinator selalu muter cek kondisi lapangan. Kalau ada masalah langsung dibicarakan supaya tidak mengganggu jalannya acara.” (IF-03, Koordinator Keamanan)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan dalam event berbasis komunitas bersifat fleksibel dan responsif. Sistem koordinasi tidak hanya mengandalkan prosedur formal, tetapi juga kemampuan panitia dalam membangun komunikasi langsung dan pengambilan keputusan cepat di lapangan. Dengan demikian, keberhasilan koordinasi Grebeg Sudiro dipengaruhi oleh integrasi antara kepemimpinan partisipatif, komunikasi interpersonal, dan pengawasan langsung secara berkelanjutan.

### **Modal Sosial sebagai Fondasi Koordinasi Event Berbasis Komunitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan koordinasi SDM dalam penyelenggaraan Grebeg Sudiro tidak hanya dipengaruhi oleh struktur organisasi formal, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial masyarakat. Nilai gotong royong, rasa memiliki terhadap budaya lokal, dan solidaritas antarwarga menjadi faktor penting yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan event.

Salah satu warga menyampaikan:

“Kami ikut membantu karena merasa Grebeg Sudiro itu milik bersama. Jadi meskipun capek, warga tetap mau ikut terlibat.” (IF-06, Warga Peserta Festival)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat didorong oleh modal sosial berupa trust, shared values, dan identitas kolektif masyarakat lokal. Temuan ini memperkuat teori Putnam (2000) yang menjelaskan bahwa modal sosial menjadi kekuatan penting dalam membangun kerja sama dan efektivitas organisasi komunitas.

Dalam konteks Grebeg Sudiro, modal sosial membantu menjaga solidaritas masyarakat sekaligus mempermudah koordinasi antaranggota komunitas. Hubungan sosial yang telah terbentuk sebelumnya memungkinkan warga bekerja secara lebih fleksibel dan saling membantu ketika terjadi kendala di lapangan. Dengan demikian, koordinasi SDM dalam event budaya berbasis komunitas tidak hanya bertumpu pada struktur formal organisasi, tetapi juga pada kekuatan hubungan sosial masyarakat sebagai fondasi utama pengelolaan event.



Gambar 1. Infopublik.id. (n.d.). Dokumentasi kegiatan Grebeg Sudiro Surakarta.  
Sumber gambar: Infopublik.id



Gambar 2. ANTARA News. (n.d.). Dokumentasi Festival Grebeg Sudiro.  
Sumber gambar : ANTARA News



Gambar 3. Semarang Network. (n.d.). Dokumentasi festival budaya Grebeg Sudiro.  
Sumber gambar : Semarang Network



Gambar 4. Lajur Prima. (n.d.). Dokumentasi kirab budaya Grebeg Sudiro  
Sumber gambar : Lajur Prima

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi koordinasi sumber daya manusia (SDM) dalam penyelenggaraan Grebeg Sudiro dilakukan melalui sistem manajemen berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat Sudioprajan. Pembentukan kepanitiaan dilakukan secara kolektif melalui koordinasi Pokdarwis bersama organisasi dan lembaga masyarakat setempat sehingga tercipta struktur kerja yang terorganisasi. Pembagian tugas antara panitia inti dan warga dilaksanakan berdasarkan fungsi, kemampuan, serta kesediaan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan acara.

Koordinasi warga dalam jumlah besar dilakukan melalui pembentukan kelompok kerja kecil dengan koordinator pada setiap bidang, didukung penggunaan media komunikasi digital seperti WhatsApp, briefing, dan pengawasan langsung di lapangan. Strategi tersebut dinilai mampu membantu sinkronisasi kerja antarbagian sehingga

pelaksanaan acara dapat berjalan lebih tertib dan terarah. Faktor pendukung utama dalam koordinasi SDM Grebeg Sudiro adalah tingginya semangat gotong royong, rasa memiliki masyarakat terhadap budaya lokal, serta kepemimpinan panitia yang partisipatif. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan tingkat komitmen warga, keterbatasan pengalaman organisasi, dan potensi miskomunikasi saat pelaksanaan acara berlangsung.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan Grebeg Sudiro tidak hanya dipengaruhi oleh struktur organisasi formal, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial masyarakat yang mampu mendukung koordinasi kerja secara kolektif. Model koordinasi SDM berbasis komunitas yang diterapkan menjadi bentuk integrasi antara nilai budaya lokal dengan prinsip manajemen acara modern.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penyelenggara Grebeg Sudiro terus meningkatkan sistem koordinasi SDM melalui penyusunan standar operasional kerja yang lebih jelas dan terstruktur. Pemanfaatan teknologi komunikasi juga perlu dioptimalkan untuk mempercepat distribusi informasi dan meminimalkan miskomunikasi antarbagian.

Selain itu, diperlukan pelatihan manajemen event bagi panitia dan relawan agar kemampuan organisasi masyarakat semakin meningkat. Penguatan evaluasi pascaacara juga penting dilakukan sebagai bahan perbaikan koordinasi pada penyelenggaraan Grebeg Sudiro di masa mendatang. Dengan demikian, festival budaya ini diharapkan mampu berkembang menjadi event budaya yang semakin profesional tanpa menghilangkan nilai kebersamaan dan partisipasi masyarakat lokal.

## 6. DAFTAR RUJUKAN

- Allen, J., O'Toole, W., Harris, R., & McDonnell, I. (2022). *Festival and special event management* (8th ed.). Wiley.
- Anandita, A. (2023). Pengaruh fasilitas kerja, komunikasi kerja, dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 6003–6014.
- Cuskelly, G., Taylor, T., Hoye, R., & Darcy, S. (2021). *Volunteer management in sport and events*. Routledge.
- Dessler, G. (2020). *Human resource management* (16th ed.). Pearson Education.
- Getz, D., & Page, S. J. (2020). *Event studies: Theory, research and policy for planned events* (4th ed.). Routledge.
- Goldblatt, J. (2021). *Special events: Creating and sustaining a new world for celebration* (8th ed.). Wiley.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen sumber daya manusia*. PT Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2023). Strategi koordinasi panitia dalam pengelolaan festival budaya berbasis masyarakat. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 88–97.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Pengembangan event budaya berbasis komunitas di Indonesia*. Kemenparekraf RI.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). *Kharisma Event Nusantara 2024*. Kemenparekraf RI.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mintzberg, H. (2021). *Managing* (Updated ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2018). *Komunikasi organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2022). Akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa dalam Festival Grebeg Sudiro Surakarta. *Jurnal Kajian Budaya*, 14(1), 33–44.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putri, N. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan festival budaya lokal. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2), 120–131.
- Rahmawati, E., & Nugroho, B. (2024). Tantangan koordinasi organisasi pada event berbasis komunitas. *Jurnal Manajemen Event Indonesia*, 3(1), 15–27.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior* (19th ed.). Pearson Education.
- Silvers, J. R. (2020). *Professional event coordination* (2nd ed.). Wiley.
- Terry, G. R. (2018). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Wibowo. (2022). *Manajemen kinerja* (6th ed.). Rajawali Pers.
- Yukl, G. (2020). *Leadership in organizations* (9th ed.). Pearson Education.
- Yuliani, S. (2023). Kepemimpinan partisipatif dalam pengelolaan event budaya masyarakat. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Organisasi*, 10(1), 54–63.